

PANDUAN TEKNIS INOVASI SEKOLAH

“SELITER SERUM”

(Selasa Literasi dan Semangat Rabu Numerasi)



PEMERINTAH KABUPATEN BANGLI

DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA

SD NEGERI 2 PENGIANGAN

I. PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kemampuan literasi dan numerasi merupakan fondasi penting bagi perkembangan peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Literasi bukan hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis dan kreatif. Demikian pula numerasi tidak hanya terbatas pada keterampilan berhitung, tetapi juga kemampuan untuk menerapkan konsep matematika dalam berbagai situasi kehidupan nyata.

Berbagai studi nasional dan internasional seperti PISA (Programme for International Student Assessment), AKSI, dan AN (Asesmen Nasional) menunjukkan bahwa tingkat literasi dan numerasi siswa di Indonesia masih memerlukan peningkatan yang signifikan. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pembiasaan membaca dan berpikir numerik sejak dini, serta belum optimalnya integrasi kegiatan literasi dan numerasi ke dalam proses pembelajaran.

Merespons hal tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui berbagai kebijakan seperti Gerakan Literasi Nasional (GLN), Merdeka Belajar, dan Kurikulum Merdeka, telah mendorong satuan pendidikan untuk mengembangkan program-program yang mendukung peningkatan literasi dan numerasi siswa secara berkelanjutan. Upaya ini juga sejalan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam membentuk pelajar yang bernalar kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah.

Sekolah Dasar sebagai jenjang pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam menanamkan budaya literasi dan numerasi sejak dini. Melalui kegiatan yang terstruktur, menyenangkan, dan kontekstual, peserta didik dapat dibiasakan untuk membaca bermakna serta berpikir logis dan numerik secara alami. Untuk itu, dibutuhkan panduan teknis yang jelas dan aplikatif agar seluruh pihak di sekolah dapat memahami dan menjalankan program literasi dan numerasi dengan baik.

Dengan disusunnya Petunjuk Teknis (JUKNIS) Kegiatan Literasi dan Numerasi ini, diharapkan sekolah memiliki acuan yang sistematis dalam menyusun perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan yang mendukung pencapaian kompetensi dasar peserta didik. Melalui kegiatan literasi dan numerasi yang dilaksanakan secara rutin dan konsisten, peserta didik tidak hanya mampu meningkatkan keterampilan kognitifnya, tetapi juga membentuk karakter pembelajar sepanjang hayat.

B. Dasar Hukum

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan.
3. Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
4. Permendikbudristek No. 21 Tahun 2022 tentang Standar Proses.
5. Kepmendikbudristek No. 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Merdeka.
6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum 2006 dan 2013.
7. Surat Edaran Dirjen GTK No. 0697/B.B5/GT.01.15/2022 tentang Implementasi Penguatan Literasi dan Numerasi di Sekolah.

II. TUJUAN

1. Meningkatkan kemampuan membaca, memahami, dan menganalisis informasi dari berbagai teks.
2. Meningkatkan kemampuan berhitung, menganalisis data, dan pemecahan masalah kontekstual.
3. Menumbuhkan budaya membaca dan numerasi yang menyenangkan dan bermakna.
4. Meningkatkan kualitas pembelajaran yang berdiferensiasi dan berpusat pada peserta didik.

III. SASARAN

1. Seluruh peserta didik di jenjang Sekolah Dasar.
2. Guru kelas dan guru mata pelajaran.
3. Kepala sekolah dan tenaga kependidikan.
4. Orang tua/wali peserta didik (sebagai mitra pendukung).

IV. BENTUK KEGIATAN

A. Kegiatan Literasi

1. Membaca nyaring (read aloud) oleh guru atau siswa.
2. Membaca mandiri buku non-pelajaran (cerita, fabel, artikel anak).
3. Menulis refleksi bacaan atau ringkasan.
4. Diskusi kelompok kecil tentang isi bacaan.
5. Kegiatan “Sudut Baca Kelas” dan “Minggu Literasi”.

B. Kegiatan Numerasi

1. Tantangan soal numerasi kontekstual.
2. Permainan matematika sederhana (angka, logika, strategi).
3. Proyek numerasi (menghitung belanja, pengukuran, waktu).
4. Kuis dan teka-teki numerik mingguan.
5. “Hari Numerasi” setiap Rabu.

V. PELAKSANAAN

1. **Waktu:** Terintegrasi dalam pembelajaran dan/atau dilakukan secara mandiri 2–3 kali seminggu.
2. **Tempat:** Di dalam kelas, perpustakaan, atau ruang terbuka sekolah.
3. **Durasi:** 15–30 menit per sesi.
4. **Media:** Buku bacaan, LKS, bahan numerasi, alat peraga, aplikasi edukasi.

VI. STRATEGI PELAKSANAAN

1. Guru merencanakan kegiatan literasi dan numerasi dalam RPP atau modul ajar.
2. Disediakan ruang khusus (sudut baca dan papan numerasi).
3. Tim literasi-numerasi sekolah mengoordinasikan kegiatan dan monitoring.
4. Kegiatan dilakukan rutin dan disesuaikan dengan tingkat kelas.
5. Sekolah bekerja sama dengan orang tua dan komite sekolah untuk penguatan budaya literasi dan numerasi.

VII. MONITORING DAN EVALUASI

1. **Monitoring** dilakukan oleh kepala sekolah dan tim literasi-numerasi.
2. **Evaluasi** dilakukan setiap bulan melalui refleksi guru, jurnal kegiatan, dan hasil kerja siswa.
3. Hasil monitoring dilaporkan dalam bentuk dokumentasi dan laporan kegiatan sekolah.

VIII. PENUTUP

Kegiatan literasi dan numerasi bukan hanya sekadar program tambahan di sekolah, melainkan bagian integral dari proses pembelajaran yang bertujuan membentuk peserta didik yang cakap berpikir, mampu memahami informasi, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah tantangan dunia pendidikan saat ini, kemampuan literasi dan numerasi menjadi kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh setiap siswa untuk dapat bertahan dan berkembang di masa depan.

Melalui petunjuk teknis ini, diharapkan seluruh satuan pendidikan, khususnya di jenjang Sekolah Dasar, memiliki panduan operasional yang sistematis dan aplikatif dalam mengimplementasikan kegiatan literasi dan numerasi. Dengan pelaksanaan yang terstruktur, konsisten, dan melibatkan seluruh warga sekolah, program ini akan membentuk budaya belajar yang aktif, reflektif, dan kolaboratif di lingkungan sekolah.

Keberhasilan program ini tentu tidak hanya bergantung pada guru sebagai pelaksana utama di kelas, tetapi juga pada keterlibatan aktif kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat. Kolaborasi lintas peran sangat dibutuhkan untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung penguatan literasi dan numerasi secara menyeluruh.

Akhir kata, semoga petunjuk teknis ini dapat menjadi acuan yang bermanfaat dalam mengarahkan pelaksanaan program literasi dan numerasi secara efektif dan berkelanjutan. Dengan semangat gotong royong dan komitmen bersama, mari kita wujudkan generasi pelajar Indonesia yang literat, numerat, dan siap menghadapi tantangan global dengan penuh percaya diri.